

STUDI KASUS DINAMIKA PSIKOLOGIS PASIEN GANGGUAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI RSUD HAJI PROVINSI JAWA TIMUR

Erina Tria Novitasari

¹Prodi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

erina.21029@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study evaluates the psychological dynamics of a patient with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at RSUD Haji Provincial Hospital, from the symptoms to the underlying causes of the disorder. The research employs a qualitative method with a case study approach and literature review. The findings indicate that the cause of the subject's ADHD is rooted in social or environmental factors, including maltreatment, neglect, and family issues in managing the subject's defiant, impulsive, and hyperactive behavior. The causal relationship in the subject's diagnosis is linked to parenting patterns, particularly from the subject's mother and father. The subject's IQ test results show a score of 78, using the Stanford-Binet scale, with a basal age of 3 years and 6 months and a ceiling age of 7 years. According to the DSM-V TR, the causes of ADHD are not only biological and genetic but also influenced by social or environmental factors that may trigger the symptoms of ADHD. Therefore, in this case study, the cause-and-effect relationship is tied to the parenting styles of the subject's parents and family problems in managing the subject's impulsive, hyperactive, and defiant behaviors, which may not have initially been symptoms of ADHD but, due to improper handling, evolved into ADHD symptoms.

Keyword: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Case study .Parenting style*

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi dinamika psikologis dari salah satu pasien gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di RSUD Haji Provinsi dari gejala hingga penyebab subjek dapat mengalami gangguan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab subjek mengalami gangguan ADHD adalah karena faktor sosial atau lingkungan yang mana terjadinya maltreatment, pengabaian juga masalah dalam keluarga dalam menangani subjek yang menampilkan perilaku membangkang, impulsif, dan hiperaktif. Hubungan yang terjadi dalam sebab akibat pada diagnosa subjek bisa dikaitkan dengan bentuk pola asuh yang diberikan lingkungan keluarga terutama ibu dan ayah subjek. Hasil dari tes IQ yang dilakukan oleh subjek didapatkan hasil IQ dengan angka 78, tes IQ menggunakan Stanford Binet yang basal berada di umur 3 tahun 6 bulan dan ceiling 7 tahun. Sesuai yang tertulis dalam DSM-V TR dijelaskan bahwa penyebab ADHD selain dari faktor biologis dan genetik tetapi juga terdapat pengaruh sosial atau lingkungan yang bisa menjadi faktor penyebab munculnya symptom ADHD. Sehingga dalam studi kasus ini sebab akibat yang terjadi karena keterkaitan pola asuh yang diberikan oleh orang tua subjek kepada subjek juga masalah keluarga dalam menangani perilaku impulsif, hiperaktif, dan tingkah laku membangkang subjek yang mungkin pada awalnya bukanlah gejala ADHD tetapi karena penanganan masalah yang tidak tepat maka hal-hal tersebut berubah menjadi symptom-symptom gejala dari ADHD.

Kata kunci: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Studi kasus , Pola asuh*

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 75

Prefix DOI :

[10.8734/Musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Musytari.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Gangguan perkembangan (Developmental Disorder) adalah suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkembang secara fisik, mental, sosial, atau emosional sesuai standar yang diharapkan pada usia tersebut. Gangguan ini dapat menghambat kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, belajar, berkomunikasi, dan berfungsi secara mandiri sehari-hari. Gangguan perkembangan bervariasi dalam tingkat keparahannya dan memerlukan intervensi khusus seperti terapi, pendidikan khusus, atau dukungan medis tambahan.

Dalam kasus yang akan diangkat ini membahas mengenai Attention Deficit Hyperactivity Disorder yaitu pola kurangnya perhatian atau hiperaktif-impulsif yang mengganggu fungsi atau perkembangan, yang ditandai dengan 1 atau 2 gejala hingga enam (atau lebih) yang mana gejala berikut ini menetap selama minimal 6 bulan sampai tingkat yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan dan berdampak negatif langsung pada aktivitas sosial dan akademik/pekerjaan dengan catatan bahwa gejala-gejala tersebut bukan semata-mata merupakan manifestasi dari perilaku menentang, pembangkangan, permusuhan, atau kegagalan dalam memahami tugas atau instruksi. Diagnosis gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (ADHD) harus ditegakkan bila gangguan defisit perhatian/hiperaktivitas melebihi yang biasanya ditemukan pada individu dengan usia mental yang sama.

Pada studi kasus yang ditemukan pada magang klinis ini ditemukan seorang anak dengan diagnosa ADHD yang memiliki ciri-ciri seperti kurangnya perhatian atau hiperaktif-impulsif yang terus-menerus sehingga mengganggu fungsi atau perkembangan. Kurangnya perhatian pada ADHD bisa ditunjukkan sebagai kegagalan perilaku dalam menyelesaikan tugas, kurangnya ketekunan, kesulitan berkonsentrasi, dan disorganisasi yang bukan disebabkan oleh pembangkangan atau kurangnya pemahaman. Hiperaktif mengacu pada aktivitas motorik yang berlebihan seperti anak yang berlarian di kondisi-kondisi yang tidak pantas, gelisah yang berlebihan, mengetuk-ngetuk kursi atau meja, berbicara dengan berlebihan yaitu mengucapkan kata atau kalimat yang spontan dari pikiran mereka baik pantas maupun tidak tanpa berpikir kalimat tersebut diterima dalam lingkungan.

Salah satu faktor risiko ADHD juga bisa dilihat dari berat badan lahir sangat rendah (kurang dari 1,5 kg) sehingga mempunyai risiko dua hingga tiga kali lipat untuk menderita ADHD, namun sebagian besar anak dengan berat badan lahir rendah tidak mengalami ADHD. Pada kasus ini ditemukan faktor yang menyebabkan ADHD adalah faktor lingkungan terutama dari pola asuh yang diterima oleh subjek. Penempatan di banyak tempat asuh juga bisa menjadi salah satu penyebab munculnya ADHD. Penyebab ADHD juga ditemukan secara genetik tetapi tidak selalu menjadi penyebab utama munculnya ADHD. Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat mengenai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (DHD) sehingga masyarakat bisa mengetahui mengenai gejala, diagnosis dan penanganan ADHD. Dengan memperluas pemahaman masyarakat tentang ADHD, laporan ini diharapkan juga dapat membantu mengurangi stigma yang terkait dengan gangguan ADHD sehingga memungkinkan individu yang mengalami ADHD mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan. Melalui laporan ini, masyarakat diharapkan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul dalam bidang akademik, pekerjaan, dan hubungan sosial.

2. Metodologi

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan juga melakukan tes psikologi pada subjek. Metode wawancara yang digunakan dalam studi kasus ini adalah metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur

adalah jenis wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Alijoyo et., al, 2021).

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini masih menggunakan pedoman wawancara dalam melakukannya tetapi proses jalannya wawancara lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Wilinny et., al, 2019).

Metode observasi yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data adalah metode observasi partisipan. Dalam observasi partisipatif ini, penulis terlibat dalam aktivitas yang dilakukan subjek. Dengan mengamati subjek saat beraktivitas penulis mendapatkan data berupa perilaku yang akurat. Observasi yang dilakukan penulis adalah mengamati subjek secara langsung saat melakukan wawancara dengan ibu subjek untuk menggali data sehingga penulis mengikuti kegiatan yang dilakukan subjek untuk dilakukan observasi.

Tes psikologi merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk permasalahan-permasalahan, karena tes psikologi merupakan alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur potensi kemampuan psikologis suatu subjek (potensi kemampuan) (Fitriani dalam Pitaloka et., al, 2022). Tes psikologi yang digunakan dalam asesmen studi kasus ini adalah Tes Stanford Binet. Alfred Binet bekerja sama dengan psikolog Perancis Theodore Simon menerbitkan skala Binet Simon yang pertama. Tes ini dirancang untuk mencakup berbagai fungsi yang Binet anggap sebagai komponen penting kecerdasan.

4. Hasil dan Pembahasan

Subjek AP pada usia 1 tahun 7 bulan pernah mengalami sakit demam tinggi, dia dibawa ke rumah sakit karena suhu badannya 38°C disertai dengan diare dan muntah, oleh dokter subjek diminta beristirahat di rumah sakit (opname) selama 1 minggu, menurut ibu subjek berdasarkan keterangan dari dokter pemeriksa keluhan kesehatan yang dialami subjek disebabkan oleh adanya kuman yang menumpuk di dalam perut. Setelah dirunut ternyata hal ini berkaitan dengan kebiasaan subjek yang suka memasukkan tangannya ke dalam mulut semenjak usia 1 tahun. Kebiasaan ini terlewat dari pemantauan ibu karena menurutnya perilaku tersebut wajar dilakukan oleh anak kecil. Hanya saja keluhan kesehatan ini tidak diketahui secara pasti dampaknya bagi subjek saat ini (berkaitan dengan ADHD yang dimiliki).

Pada awalnya subjek tidak berbicara sama sekali hingga ibu subjek datang ke poli tumbuh kembang dan direkomendasikan untuk melakukan terapi, bahasa mulai muncul pertama kali setelah melakukan terapi selama 6 bulan pada umur 3,5 tahun, kata pertama yang diucapkan oleh subjek AP adalah "Ibu". Secara komunikasi saat ini subjek AP saat diajak mengobrol terkadang menjawab sesuai pertanyaan tetapi juga kadang tidak menjawab sehingga harus ditanya kembali untuk mendapatkan jawaban. Saat ini subjek AP sudah memiliki banyak kosakata dan berbicara lancar tetapi ada beberapa perilaku tidak baik yang ditunjukkan subjek AP seperti mengungkapkan kata-kata buruk (goblok, ga punya otak) dan juga subjek AP sering menunjukkan jari tengah pada orang-orang yang ditemuinya saat subjek merasa tidak nyaman atau dalam tekanan. Hal tersebut dikarenakan yang mengasuh tidak memberikan input bahasa kepada subjek, akhirnya anak dibiarkan bermain sendiri dan mendapatkan tontonan handphone dengan TV. Subjek tidak beri kesempatan untuk mengasah kemampuannya bahasanya sehingga ia tidak bisa melakukan hal-hal sesuai dengan usianya.

Berdasarkan hasil wawancara dan tes kematangan sosial (VSMS) banyak tugas dan tanggung jawab yang seharusnya sudah bisa dikerjakan subjek di usianya tetapi ibunya tidak mempercayakan tanggung jawab itu secara mandiri oleh subjek, saat ini subjek masih dibantu

seperti memakai baju, celana, makan disuapin, membersihkan bab karena belum bersih sepenuhnya, dan mandi. Tidak ditemukan adanya hambatan yang signifikan pada perkembangan subjek hanya saja subjek tidak mengalami merangkak melainkan ngesot, ibu subjek mengatakan bahwa subjek berkembang sesuai dengan usia perkembangannya. Ibu subjek juga tidak mengalami gangguan atau sakit ketika mengandung subjek sehingga bisa dikatakan bahwa gejala ADHD yang dialami subjek tidak disebabkan karena genetik ataupun hambatan pada perkembangan subjek kemungkinan ADHD pada subjek disebabkan oleh faktor lingkungan. Saat dirumah ibu subjek mengakui bahwa subjek cenderung semaunya sendiri, tidak dapat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku dirumah, subjek tidak sabar untuk menunggu ataupun bergantian, dan juga subjek selalu mengabaikan jika mendapat teguran dari orang tua dan membantah saat dinasehati oleh orang tuanya. Subjek seringkali marah dan berteriak saat keinginan subjek tidak langsung dipenuhi oleh orang tuanya. Karena tidak ada penyebab secara genetik juga biologis yang muncul pada gejala subjek AP, maka penyebab yang bisa terjadi pada gejala subjek AP adalah karena faktor sosial atau lingkungan yang mana terjadinya maltreatment, pengabaian juga masalah dalam keluarga dalam menangani subjek yang menampilkan perilaku membangkang, impulsif, dan hiperaktif. Hubungan yang terjadi dalam sebab akibat pada diagnosa subjek AP bisa dikaitkan dengan bentuk pola asuh yang diberikan lingkungan keluarga terutama ibu dan ayah subjek.

Dari hasil wawancara ditemukan perbedaan pola asuh yang diterima oleh subjek, pola asuh yang diterapkan ibunya lebih banyak memanjakan subjek dan menuruti keinginan subjek saat ia meminta sesuatu. Ibu subjek tidak pernah marah atau menegur subjek secara tegas sehingga saat berulah atau melakukan hal-hal kurang baik ibu hanya akan menegur dengan intonasi dan nada bicara yang masih lembut sedangkan ayah memperlakukan subjek dengan keras seperti menjambak juga memukul, ayah jarang mengajak ngobrol subjek sehingga saat mengasuh hanya ditemani di kamar untuk menonton TV atau bermain hp, jika subjek AP menunjukkan perilaku yang tidak disukai ayahnya maka subjek akan dipukul juga dijambak, ayahnya akan memarahinya saat subjek dirasa tidak menuruti keinginan ayahnya atau saat ayahnya merasa kesal dengan perilaku subjek seperti menangis atau saat merengek meminta mainan.

ADHD pada hakikatnya merupakan gangguan yang berkaitan dengan biologis, namun tidak menutup kemungkinan pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Terkait dengan subjek, dapat dikatakan bahwa model pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tuanya mempunyai perbedaan dalam penerapan pola asuh ayah dan ibu. Pola asuh ibu cenderung memanjakan subjek, tidak menggunakan teriakan atau bentakan, dan juga selalu menuruti permintaan subjek ketika menginginkan sesuatu, sedangkan pola asuh ayah biasanya kasar, misalnya sering marah-marah, sering memukul dan menjambak rambut subjek saat subjek dirasa tidak mau menaati perintah atau keinginan ayah, serta subjek yang jarang mendapat pujian atau afirmasi positif dari orang tuanya.

Pola asuh merupakan cara atau metode yang digunakan orang tua dalam merawat anak, yang meliputi pemenuhan kebutuhan, memberikan perlindungan, mendidik, dan memberikan contoh perilaku yang positif bagi anak. Terdapat perbedaan dalam pola pengasuhan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa, karena anak berkebutuhan khusus mengalami kendala atau batasan yang bervariasi. Oleh karena itu, pengasuhan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak berdasarkan klasifikasi diagnosis atau kondisi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (Rozali dalam Solikhah dan Satiningsih, 2021).

Pola asuh yang diberikan ibu subjek lebih mengarah kepada pola asuh permisif indulgent (memanjakan), pola asuh permisif indulgen adalah pola asuh yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan subjek, namun hanya memberikan sedikit batasan atau kendali terhadap subjek. Pola asuh ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial subjek, terutama

kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang demikian membiarkan subjek melakukan apapun yang diinginkan subjek dan akibatnya subjek tidak pernah mampu mengontrol perilakunya dan selalu mengharapkan keinginannya untuk diikuti. (Rohayani et., al, 2023). Ada beberapa hal yang bisa menjadi indikator dalam pola pengasuhan permisif, antara lain orang tua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada subjek, kontrol orang tua yang sangat lemah, orang tua mendidikan subjek secara bebas dan tidak memberi batasan tertentu, semua yang dilakukan subjek sudah benar tidak perlu diberikan teguran.

Berbanding terbalik dengan pola asuh yang diterapkan ayah subjek, dengan adanya maltreatment yang didapat subjek juga perasaan diabaikan karena ayah tidak pernah ikut mengasuhnya sejak kecil. Bahkan ibu subjek juga bercerita sejak kehamilan ayah subjek tidak pernah mengantarkan kontrol dan membantu urusan lainnya bahkan ayah subjek sempat mabuk mabuk an yang dirasa ibu subjek membuat tekanan batin selama kehamilan subjek. Pengabaian juga maltreatment yang dilakukan ayah subjek tentunya memberikan dampak pada regulasi emosi subjek. Hal itu terlihat saat dilakukan wawancara dengan ibu subjek bahwa subjek menganggap ayahnya adalah orang yang jahat.

Peran orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan anak sangat krusial. Masa kecil merupakan periode penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga orang tua perlu memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap kebutuhan anak mereka. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk bisa membedakan apakah anak mereka tergolong normal atau memiliki kebutuhan khusus. Dengan memahami kebutuhan khusus anak, orang tua dapat memberikan perhatian dan dukungan yang relevan agar anak dapat menjalani kegiatan sehari-hari dengan baik. Keberhasilan anak yang membutuhkan perhatian khusus sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan khusus dan memberikan perhatian yang tepat. Melalui keterlibatan aktif dan langsung, orang tua dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka. Dengan memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan perhatian yang konsisten, orang tua dapat berperan penting dalam keberhasilan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi maksimal mereka (Wahyuni dalam Stevanny dan Laksmiwati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Faradiba dalam jurnal Rahma et., al (2024) menemukan bahwa pengabaian adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang paling umum. Pengabaian yang berulang-ulang dapat menyebabkan masalah emosional dan kesehatan yang lebih serius pada anak. Salah satu aspek yang berpengaruh adalah regulasi emosi, yaitu kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi secara efektif. Dalam hal ini, pengabaian mengacu pada perilaku atau sikap dimana ayah subjek tidak memberikan perhatian, kepedulian, atau perhatian yang cukup terhadap tugas, tanggung jawab, atau orang lain. Pengabaian dalam hal ini adalah situasi atau kondisi dimana kebutuhan subjek tidak terpenuhi baik secara fisik maupun mental. Hal ini dibuktikan dengan kondisi ayah subjek yang masih menganggur dari 2018 hingga sekarang, ayah subjek tidak bekerja dengan alasan tidak bisa menemukan pekerjaan yang cocok yang diminatinya sehingga ibu subjek memilih untuk berjualan kue dan gorengan yang biasanya di jual di pasar.

Sehingga dalam studi kasus ini sebab akibat yang terjadi karena keterkaitan pola asuh yang diberikan oleh orang tua subjek kepada subjek juga masalah keluarga dalam menangani perilaku impulsif, hiperaktif, dan tingkah laku membangkang subjek yang mungkin pada awalnya bukanlah gejala ADHD tetapi karena penanganan masalah yang tidak tepat maka hal-hal tersebut berubah menjadi symptom-symptom gejala dari ADHD. Keluarga adalah wadah di mana anak menghabiskan sebagian besar waktunya saat tumbuh, sehingga orang tua perlu menata situasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara maksimal.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan khusus dalam merancang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak (Sari dan Rahmasari, 2022).

Sesuai yang tertulis dalam DSM-V TR dijelaskan bahwa penyebab ADHD selain dari faktor biologis dan genetik tetapi juga terdapat pengaruh sosial atau lingkungan yang bisa menjadi faktor penyebab munculnya symptom ADHD. Dalam kasus ini dikarenakan tidak ditemukan penyebab secara biologis dan genetik yang kuat dari silsilah keluarga ayah atau ibu subjek maka artinya symptom ADHD yang muncul pada subjek disebabkan oleh faktor sosial dan penanganan masalah sikap subjek yang tidak tepat dari orang tua maupun lingkungan keluarga subjek. Hal tersebut juga bisa dilihat dari respon ibu subjek saat subjek melakukan hal-hal yang seharusnya tidak diwajibkan seperti berlarian sambil menginjak makanan dan juga hampir merobohkan lampu sorot di acara nikahan. Ibu subjek tidak memarahi bahkan tidak menegur perilaku subjek yang memang sudah tidak dianggap wajar oleh lingkungan sosial di sekitar subjek, ibu subjek juga mengatakan bahwa subjek juga dijuluki sebagai belatung di makanan yang terlihat tidak bisa diam.

5. Simpulan

Hasil dari tes IQ yang dilakukan oleh subjek didapatkan hasil IQ dengan angka 78, tes IQ menggunakan Stanford Binet yang basal berada di umur 3 tahun 6 bulan dan ceiling 7 tahun. Kendala yang dialami saat melakukan tes adalah antara lain seperti kondisi subjek yang menjadi tidak stabil saat mulai merasa bosan atau kesal yang itu ditunjukkan dengan perubahan perilaku subjek awalnya kooperatif menjadi tidak kooperatif.

Tidak ditemukan adanya hambatan yang signifikan pada perkembangan subjek hanya saja subjek tidak mengalami merangkak melainkan ngesot, ibu subjek mengatakan bahwa subjek berkembang sesuai dengan usia perkembangannya. Ibu subjek juga tidak mengalami gangguan atau sakit ketika mengandung subjek sehingga bisa dikatakan bahwa gejala ADHD yang dialami subjek tidak disebabkan karena genetik ataupun hambatan pada perkembangan subjek kemungkinan ADHD pada subjek disebabkan oleh faktor lingkungan. Saat di rumah ibu subjek mengakui bahwa subjek cenderung semaunya sendiri, tidak dapat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di rumah, subjek tidak sabar untuk menunggu ataupun bergantian, dan juga subjek selalu mengabaikan jika mendapat teguran dari orang tua dan membantah saat dinasehati oleh orang tuanya. Subjek seringkali marah dan berteriak saat keinginan subjek tidak langsung dipenuhi oleh orang tuanya.

Karena tidak ada penyebab secara genetik juga biologis yang muncul pada gejala subjek AP, maka penyebab yang bisa terjadi pada gejala subjek AP adalah karena faktor sosial atau lingkungan yang mana terjadinya maltreatment, pengabaian juga masalah dalam keluarga dalam menangani subjek yang menampilkan perilaku membangkang, impulsif, dan hiperaktif. Hubungan yang terjadi dalam sebab akibat pada diagnosa subjek AP bisa dikaitkan dengan bentuk pola asuh yang diberikan lingkungan keluarga terutama ibu dan ayah subjek.

Dari hasil wawancara ditemukan perbedaan pola asuh yang diterima oleh subjek, pola asuh yang diterapkan ibunya lebih banyak memanjakan subjek dan menuruti keinginan subjek saat ia meminta sesuatu. Ibu subjek tidak pernah marah atau menegur subjek secara tegas sehingga saat berulah atau melakukan hal-hal kurang baik ibu hanya akan menegur dengan intonasi dan nada bicara yang masih lembut sedangkan ayah memperlakukan subjek dengan keras seperti menjambak juga memukul, ayah jarang mengajak ngobrol subjek sehingga saat mengasuh hanya ditemani di kamar untuk menonton TV atau bermain hp, jika subjek AP menunjukkan perilaku yang tidak disukai ayahnya maka subjek akan dipukul juga dijambak, ayahnya akan memarahinya saat subjek dirasa tidak menuruti keinginan ayahnya atau saat ayahnya merasa kesal dengan perilaku subjek seperti menangis atau saat merengek meminta mainan.

Daftar Referensi

- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Kasus terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014-2020. *SALIHA : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 5(1), 78-91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>
- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181-191. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>
- APA. (2000). *DSM V-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiatric Association Press.
- Azkiya, N. R. (2021). Permainan Sensori Motorik untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan ADHD. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 119-126. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i4.16459>
- Habsy, B. A., Apriliya, K., Putri, A. F., & Aprilyana, G. S. (2024). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura dalam Pembelajaran. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 476-491. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2211>
- Mubin, M. N., Ikhsan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 05(01), 91-103. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article>
- Pertiwi, Y. W., Arumi, M. S., Nasir, N., Gina, F., Adetya, S., & Muzzamil, F. (2023). *Buku Ajar Pemeriksaan Psikologi Tes Minat, Bakat, dan Intelegensi*. www.tcpdf.org
- Pitaloka, R. A., Sumaryati, & Urbayatun, S. (2022). Tinjauan Epistemologi Implementasi Tes Psikologi dalam Bidang Pendidikan. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 70-79. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16314>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1-18. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids : Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Sari, Candra Ratna., Rahmasari, Diana. (2022). Strategi Komunikasi Orang Tua pada Anak Autis. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 171-179. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.44862>
- Sholikhah, Miftakhus., Satiningsih. (2021). Optimisme Orang Tua terhadap Pola Asuh Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 8(8), 57-71. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41676>
- Stevanny, M Sisilya. Laskmiwati Hermien. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 597-608. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54468>